

# **Al-Qur'an dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa: Studi Living Qur'an Penggunaan Ayat Kursi dalam Tradisi Nyarang Hujan di Probolinggo**

**Abd. Basid<sup>1</sup>, Siti Widiatus Sholihah<sup>2</sup>**

Universitas Nurul Jadid Probolinggo<sup>1,2</sup>

e-mail: abd.basid@unuja.ac.id<sup>1</sup>, widiatussholihah@gmail.com<sup>2</sup>

## **Abstract**

*The Qur'an is a dialogue partner in solving various problems in people's lives and can present various traditions, as in the appreciation of the people of Sidomukti Subdistrict, Kraksaan District, Probolinggo Regency in using the Ayat Kursi in the rain charmer tradition. This research aims to discuss the phenomenon of the living Qur'an using the Ayat Kursi in the raining tradition in Sidomukti as a means of moving rain when carrying out a celebration event. The main problem in this paper is: that the endeavour to ask God for protection so that it is kept away from various disasters does not mean refusing rain. The formulation of the problem in this paper is: how is the use of Ayat Kursi against the raining tradition and the response of the Sidomukti people to this tradition? This study uses a qualitative-descriptive research type from observation and interview data, which is then analyzed using the library research method. The results of this study know that; 1) the use of Ayat Kursi in the tradition of rain charmer in Sidomukti is an effort to move the rain not to contain elements of polytheism or contrary to Islamic teachings because from the start of its implementation, only came from the elements of trust (worship) to Allah and tawasul to Rasulullah with incense media, and 2) the use of Ayat Kursi in the rain charmer tradition in Sidomukti is a form of a community initiative to move the rain when the event is in progress.*

**Keywords:** *Living Qur'an; Rain Charmer; Ayat Kursi*

## **Abstrak**

*Al-Qur'an merupakan mitra dialog dalam menyelesaikan berbagai problematika kehidupan masyarakat, serta mampu menghadirkan berbagai macam tradisi. Seperti pada apresiasi masyarakat Kelurahan Sidomukti Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo dalam menggunakan Ayat Kursi pada tradisi nyarang hujan. Penelitian ini hendak membahas fenomena living Qur'an penggunaan Ayat Kursi pada tradisi nyarang hujan di Sidomukti sebagai sarana memindah hujan ketika melaksanakan sebuah acara hajatan. Pokok permasalahan dalam tulisan ini yaitu: ikhtiyar meminta perlindungan kepada Allah agar dijauhkan dari berbagai bencana bukan bermaksud menolak hujan. Rumusan masalah pada tulisan ini yaitu: bagaimana penggunaan Ayat Kursi terhadap tradisi nyarang hujan serta respon masyarakat Sidomukti mengenai tradisi tersebut? Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif dari data observasi dan wawancara yang kemudian dianalisa menggunakan metode library research. Hasil dari penelitian ini mengetahui bahwa; 1) penggunaan Ayat Kursi dalam tradisi nyarang hujan di Sidomukti adalah upaya memindah hujan tidak mengandung unsur kemusyrikan atau bertentangan dengan ajaran Islam, sebab dari awal pelaksanaannya hanya berasal dari unsur tawakal (ibadah) kepada Allah dan tawasul kepada Rasulullah dengan media kemenyan, dan 2) penggunaan Ayat Kursi dalam tradisi nyarang hujan di Sidomukti merupakan bentuk ikhtiyar masyarakat untuk memindah hujan ketika acara sedang berlangsung.*

**Kata kunci:** *Living Qur'an; Nyarang Hujan; Ayat Kursi*

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci sebagai pedoman serta petunjuk dalam kehidupan sehari-hari oleh umat muslim.<sup>1</sup> Al-Qur'an juga memiliki relevansi pada berbagai situasi dan zaman. Itulah sebabnya Al-Qur'an dijadikan sebagai mitra dialog dalam menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat muslim yang beragam. Dengan demikian, tidaklah heran jika Al-Qur'an selalu hidup dan tumbuh di tengah-tengah kehidupan masyarakat muslim. Misalnya, di Indonesia yang dikenal sebagai negara kaya akan budaya dan tradisi leluhur yang berbeda-beda pada setiap daerah, dengan kapasitas penduduk beragama Islam, masyarakat Islam Indonesia memiliki keyakinan kuat terhadap kesakralan Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah mereka, serta mampu menerima dan berinteraksi dengan Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Masyarakat Islam Indonesia mempersepsikan fenomena Al-Qur'an dengan berbagai pemaknaan pengetahuan

dan ideologinya masing-masing.<sup>3</sup> Ragam persepsi tersebut terus diekspesikan dan menjadi sebuah tradisi. Pada setiap daerah pasti memiliki tradisi yang berbeda-beda, baik pelaksanaan maupun waktu dan makna dari tradisi tersebut sesuai dengan yang dibawa oleh para leluhur.<sup>4</sup> Al-Qur'an dibaca, dikaji, dan diimplementasikan sebagai tradisi keagamaan, pengobatan,<sup>5</sup> seni kaligrafi,<sup>6</sup> dan kekuatan magis juga dijadikan kajian sosial. Inilah kajian dari Living Qur'an yang meneliti dialektika antar Al-Qur'an dengan keadaan sosial di masyarakat.<sup>7</sup> Berdasarkan hal tersebut, muncullah ekspresi masyarakat terhadap ayat-ayat

---

<sup>1</sup> Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo," *Kalam* 10, no. 1 (2016): 43-64, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159>.

<sup>2</sup> Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an Di Desa Sukawana, Majalengka," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 321-38, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1657>.

---

<sup>3</sup> Luthviah Romziana et al., "Santri Reception Against Samadiyah Recitation To Free The Corpse From The Torment Of The Grave," *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 1-19, <https://doi.org/http://doi.org/10.33650/mushaf.v2i2.3306>.

<sup>4</sup> Septa Aditama, "Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat Pernikahan (Living Qur'an Di Desa Retak Ilir)" (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

<sup>5</sup> Lailatul Fitriyah Hadi, "Al-Qur'an Dan Pengobatan Tradisional: Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Probolinggo Jawa Timur," *Jurnal Ulunnuha* 11, no. 2 (2022): 95-109, <https://doi.org/10.15548/ju.v11i2.4902>.

<sup>6</sup> Ahmad Fawaid and Ahmad Bakir Sultoni, "Aesthetics And Reception Of The Qur'an In The Calligraphy Of Mosques In Probolinggo Indonesia," *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 3, no. 1 (2022): 44-70, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v3i1.4672>.

<sup>7</sup> Erma Suriani, "Eksistensi Qur'anic Centre Dan Espektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an Di UIN Mataram," *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 1-12, <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.491>.

Al-Qur'an sebagai kekuatan magis terhadap suatu pelaksanaan sebuah hajatan, seperti nyarang hujan yang terjadi di Probolinggo, tepatnya di Sidomukti Kraksaan Probolinggo.

Tradisi nyarang hujan tersebut diwariskan turun temurun. Tradisi ini dipercaya dan dilakukan untuk memindah atau menghentikan hujan ketika sedang melaksanakan sebuah acara hajatan, perkawinan, dan acara lainnya. Masyarakat setempat beranggapan bahwa jika turun hujan saat melaksanakan hajatan dapat mengakibatkan acara akan kurang khidmat. Dari hal tersebut, timbulah keinginan mereka untuk memindah hujan pada saat acara berlangsung dengan menggunakan tradisi yang dikenal dengan sebutan nyarang hujan. Tradisi tersebut yang hanya bermodal tawakal kepada Allah dan menggunakan bacaan ayat Al-Qur'an, yakni Ayat Kursi. Hal itu bertujuan sebagai bentuk perlindungan dan keselamatan agar dijauhkan dari segala bencana, tidak dengan berniat menolak rezeki hujan, namun memindahkan ke tempat lain seperti ladang, gunung, atau tempat yang gersang.

Penelitian dengan tema ini sebetulnya bukan hal yang betul-betul baru. Sejauh yang peneliti lakukan, sebelumnya ini pernah ada penelitian

sejenis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Clarissa Rizky dan M. Nazaruddin dengan judul "Persepsi Masyarakat Tentang Tolak Hujan Pada Acara Pernikahan Di Binjai." Penelitian ini menganalisis tentang persepsi masyarakat terhadap tolak hujan pada acara pernikahan di Kota Binjai. Fokus penelitian Rizky dan Nazaruddin menitik beratkan pada kajian sosial yang terjadi di masyarakat Binjai yang kemudian mengungkap bahwa masyarakat Binjai menganggap tolak hujan adalah sebuah mitos yang masih dipercayai.<sup>8</sup>

Penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Siti Humayroh dengan judul "Tradisi Pawang Hujan dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an di Desa Jangkat Kecamatan Alu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara (Studi Living Qur'an)" Dalam penelitian yang berupa skripsi ini, Humayroh menganalisis bagaimana tata cara tradisi pawang hujan yang menggunakan Ayat-Ayat Al-Qur'an di Desa Jangkat Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara, yang pada simpulannya mengungkapkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap tradisi

---

<sup>8</sup> Clarissa Rizky and M. Nazaruddin, "Persepsi Masyarakat Tentang Tolak Hujan Pada Acara Pernikahan Di Binjai," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 3, no. 1 (2022): 131-42, <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i1.3690> Article Metrics.

tersebut hanya sebagai kepercayaan budaya saja.<sup>9</sup>

Selanjutnya, juga ada penelitian yang dilakukan oleh Much. Saifuddin Zuhri dengan judul "Praktik Pembacaan Surah al-Tariq Untuk Menolak Hujan di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang". Penelitian yang juga berupa skripsi ini menganalisis bagaimana mengenai proses praktik pembacaan Surah Al-Tariq di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang sebagai ikhtiyar untuk menolak hujan. Setelah peneliti amati, penelitian Zuhri ini ini hanya berfokus pada proses pembacaan dan keterkaitan Surah Al-Tariq serta respon santri terhadap ritual menolak hujan tersebut.<sup>10</sup>

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti melihat adanya ciri khas tersendiri serta keunikan yang menarik pada pelaksanaan nyarang hujan di Kelurahan Sidomukti ini, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dan mendalam yang mencoba untuk memjawab sebuah rumusan; "bagaimana fenomena nyarang hujan dan kaitannya dengan Ayat Kursi yang dijadikan salah

satu *wasilah* ritual di Sidomukti Kraksaan Probolinggo? Pada akhirnya, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana penggunaan Ayat Kursi terhadap tradisi nyarang hujan oleh masyarakat Sidomukti, dari awal ritual hingga akhir ritual, serta bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut yang akhirnya akan ditampilkan perspektif Al-Qur'an dan tafsir.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.<sup>11</sup> Pengumpulan datanya berbasis pada studi lapangan dan studi keperpustakaan (*library research*). Studi lapangan berguna untuk melihat persepsi masyarakat pada tradisi nyarang hujan di Sidomukti, sedangkan studi keperpustakaan digunakan untuk memperkuat argumentasi dalam memahami dan memaknai persepsi masyarakat terhadap Al-Quran pada tradisi nyarang hujan secara utuh dan simbiolis. Selanjutnya dalam mengalisa data, penelitian menggunakan analisis isi, untuk

---

<sup>9</sup> Siti Humayroh, "Tradisi Pawang Hujan Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an Di Desa Jangkat Kecamatan Alu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara (Studi Living Quran)" (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022).

<sup>10</sup> Much. Saifuddin Zuhri, "Praktik Pembacaan Surah Al-Tariq Untuk Menolak Hujan Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

---

<sup>11</sup> Muhammad Ridha, "Khazanah Living Quran Dalam Masyarakat Aceh," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (2021): 268-82, <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.11372>.

memahami fenomena dan mengurai teks secara objektif, sistematis, dan kualitatif.<sup>12</sup>

Data penelitian berbasis studi lapangan ini ditulis berdasarkan data fakta di lapangan berdasarkan informasi yang diberikan oleh beberapa informan antara lain yaitu orang ahli nyarang hujan, pemilik hajatan, dan masyarakat setempat warga Sidomukti Kraksaan Probolinggo Jawa Timur. Sedangkan objek penelitian ini yaitu mendeskripsikan tradisi nyarang hujan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Sidomukti ketika mau mengadakan acara atau hajatan.

### **Gambaran Umum Masyarakat dan Tradisi Nyarang Hujan di Sidomukti Kraksaan Probolinggo**

Sidomukti merupakan salah satu Kelurahan di wilayah Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Luas wilayahnya kurang lebih 151.162 km<sup>2</sup>.<sup>13</sup> Sidomukti memiliki batas wilayah dari utara berbatasan dengan Kelurahan Patokan, batas sebelah barat berbatasan dengan Desa Bulu, batas timur berbatasan dengan Kelurahan Kraksaan Wetan, Desa

Rangkang dan sungai kertosono, dan batas sebelah selatan berbatasan dengan Desa Widoro. Kelurahan Sidomukti dibagi menjadi 6 RW, salah satunya ialah RW 04 Jalan Kranggan. Pada RW 04 juga terdapat beberapa RT yang dipimpin oleh ketua RT. Berdasarkan letak geografis tersebut tanah Sidomukti cocok digunakan untuk lahan pertanian sehingga kondisi mayoritas masyarakatnya mencari nafkah dari mengelola hasil pertanian. Menurut hasil data jumlah penduduk, Kelurahan Sidomukti pada tahun 2023 ini memiliki 2.800 jiwa.<sup>14</sup>

Kepercayaan masyarakat Sidomukti terhadap suatu tradisi, termasuk tradisi nyarang hujan, sangatlah kental. Pelaksanannya pun masih terus dilakukan hingga sekarang. Berbagai macam wujud tradisi yang ada di Sidomukti di antaranya tradisi *nyelamet petteng*, tradisi *selamettan pettok* dan nyarang hujan. Berdasarkan letak geografisnya yang berada pada iklim tropis, maka tradisi nyarang hujan sangat diperlukan ketika mengadakan suatu acara besar untuk memperlancar kelangsungan acara, sebab jika terjadi hujan acara hajatan akan terkendala karena kalau turun hujan para tamu

---

<sup>12</sup> M. Ulil Abshor, "Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Yogyakarta (Kajian Living Qur'an)," *QOF* 3, no. 1 (2019): 41-54, <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1022>.

<sup>13</sup> Admin, "Kelurahan Sidomukti," Kec. Kraksaan Kabupaten Probolinggo, 2022, <https://kraksaan.probolinggo.kab.go.id/kelurahan-sidomukti/>.

---

<sup>14</sup> Madra'i, ketua RT 01, RW 04 Kelurahan Sidomukti, wawancara dengan peneliti, 7 Januari 2023

undangan enggan menghadiri acara tersebut.

Berbicara tradisi secara umum, keaneragaman budaya dan juga tradisi yang ada pada masyarakat Indonesia, tidak selalu bertolak belakang dengan akidah keislaman. Sebagian masyarakat menjalankan dan menyakini kebudayaan dan tradisi itu sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan dijalankan secara turun temurun.<sup>15</sup> Termasuk kepercayaan yang terjadi pada masyarakat Sidomukti terhadap salah satu tradisi “nyarang hujan” yang masih ada sampai sekarang sebagai ikhtiar memindah hujan pada acara hajatan.

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang memiliki makna, nilai-nilai, serta norma yang biasa dilakukan oleh para leluhur dimasa lalu, yang diwariskan turun temurun dan tetap dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau

keagamaan.<sup>16</sup> Melihat Indonesia yang geografisnya berada pada iklim tropis, maka tradisi nyarang hujan sangat diperlukan dalam upaya ketika mengadakan suatu acara hajatan seraya memperlancar keberlangsungan acara tersebut, karena meskipun dalam keadaan musim kemarau besar kemungkinan akan terjadi turunnya hujan, lebih-lebih dewasa ini musim sudah tidak menentu.<sup>17</sup>

Tradisi nyarang hujan di Sidomukti dilakukan dengan meminta bantuan ahli pawang hujan. Hal ini biasanya dilakukan ketika ada hajatan atau kegiatan tertentu dan harapannya agar tidak turun hujan ketika acara berlangsung.<sup>18</sup> Pawang hujan diharapkan bisa memindahkan hujan dari suatu tempat yang sedang melaksanakan acara hajatan ke tempat lain, seperti gunung, ladang dan lainnya. Biasanya masyarakat Sidomukti menyebut orang yang ahli dalam mengendalikan hujan tersebut dengan panggilan *Bindhereh*.

---

<sup>16</sup> Rita Retno Anggraini, “Tradisi Ritual Memindahkan Hujan Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan)” (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

<sup>17</sup> Sukarman Titis Nirmala, “Tradisi Menahan Hujan Dalam Acara Hajatan Di Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban” (Universitas Negri Surabaya, 2022).

<sup>18</sup> Humayroh, “Tradisi Pawang Hujan Dengan Ayat-Ayat Al-Qur’an Di Desa Jangkat Kecamatan Alu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara (Studi Living Quran).”

---

<sup>15</sup> Eneng Purwanti, “Tradisi ‘Nyarang Hujan’ Masyarakat Muslim Banten (Studi Di Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang),” *Al Qalam* 3, no. 2013 (30AD): 154.

Orang yang kini dianggap sebagai ahli dalam nyarang hujan di Sidomukti adalah *Bhindhereh* Uddin. Menurutny, awal munculnya tradisi nyarang hujan ini dengan menggunakan Ayat Kursi yang dipercaya mempunyai kekuatan magis berasal dari sesepuh Sidomukti yang biasa dipanggil Mbah Maryun yang menggunakan cara tersebut ketika hendak melangsungkan acara hajatan agar tidak turun hujan. Sebelum sesepuh yang ahli dalam nyarang hujan meninggal biasanya beliau mewarisi ilmu-ilmunya kepada penerus yang menurutnya mampu untuk diwarisi dan sudah melakukan persetujuan diantara kedua belah pihak. Awalnya tradisi tersebut hanya dilaksanakan untuk kalangan keluarganya saja, namun seiring berjalannya waktu masyarakat sekitar pun juga meminta bantuan kepadanya agar tidak terjadi hujan ketika melangsungkan acara hajatan.

Pada dasarnya, masyarakat Sidomukti tidak mengetahui jelas apa yang menjadi amalan dan ilmu dari nyarang hujan tersebut, sebab ilmu tersebut bersifat rahasia agar tidak disalahgunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Menurut hasil wawancara peneliti dengan *Bindhereh* Uddin menjelaskan bahwa pada proses pelaksanaan yang dilakukan dalam tradisi

nyarang hujan tersebut di dalamnya menggunakan Ayat Kursi, doa-doa serta dengan amalan tauhid lainnya sebagai iktiaar meminta pertolongan dan keselamatan kepada Allah dalam segala urusan.

Pada praktiknya, tidak semua penyarang hujan berhasil dalam tugasnya. Karena terkadang usaha yang dilakukannya tersebut mengalami kegagalan. Sudah jelas bahwa segala sesuatu itu datangnya dari Allah atas seizin-Nya, dan dialah yang berkehendak terhadap sesuatu yang ada di bumi dan di langit.

### **Prosesi Pelaksanaan Nyarang Hujan Dengan Menggunakan Ayat Kursi Di Sidomukti**

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang peneliti dengan *bhindhereh* Uddin, peneliti temukan bahwasanya mayoritas masyarakat Sidomukti beragama Islam dan berpegang teguh pada ajaran Aswaja (*Ahlu Sunnah wal Jamaah*) dengan amaliah NU (*Nahdatul Ulama*), sehingga dalam kebudayaannya pun tidak lepas dari penyisipan kegiatan yang berkaitan dengan Islam dan NU pada setiap ritual ataupun tradisi yang ada. Hal ini menjadi penyebab munculnya akulturasi antara kebudayaan yang dimiliki masyarakat setempat dengan Islam dan juga NU

seperti pada tradisi nyarang hujan yang menggunakan Ayat Kursi tersebut.

Menurut kepercayaan masyarakat Sidomukti, jika seseorang ingin melakukan acara hajatan maupun resepsi pernikahan hendaklah menggunakan jasa pawang hujan demi kelancaran acara. Hal tersebut disebabkan karena kekhawatiran akan turunnya hujan pada acara sehingga membuat suasana menjadi kacau dan tidak berjalan sesuai harapan. Masyarakat Sidomukti pun percaya bahwa terdapat kekuatan magis dalam pelaksanaan memindahkan hujan tersebut dikarenakan Ustad yang dipercaya ahli dalam hal nyarang hujan ini sudah menjadi tokoh masyarakat dengan ilmu-ilmu yang mereka miliki.

Ada beberapa proses tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi nyarang hujan Di kelurahan Sidomukti diantaranya: 1) persiapan; 2) pelaksanaan; dan 3) penyelesaian. Pertama; tahapan persiapan tradisi nyarang hujan bnerawal dari orang yang mau mengadakan acara hajatan datang ke kediaman Ustad ahli nyarang hujan, dengan meminta bantuan agar memengang alih dalam hal memindah hujan dari jauh hari sebelum acara, sehingga mendapatkan kesepakatan di antara kedua belah pihak.

Kedua, tahapan pelaksanaan tradisi nyarang hujan. Sang Ustad menyiapkan berbagai ritual keagamaan dari berpuasa di pagi harinya selama 41 hari, lalu salat malam (tahajjud dan hajad) di malam harinya. Pada saat selesai melakukan salat hajat sang usataz bertawasul kepada baginda Rasulullah, berzikir dengan Ayat Kursi sebanyak 151 kali dengan menggenggam kemenyan, dan ketika sampai pada kalimat "*hifduhuma*" dibaca sebanyak 11 kali kemudian ditiupkan kepada kemenyan tersebut. Setelah itu disusul dengan melantunkan doa hajat dalam ikhtiyar memohon pertolongan kepada Allah agar acara hajaan berjalan lancar tanpa ada kendala. Terkait dengan bilangan dzikir menurut ustad Udin sebenarnya tidak ada batasan, karna semakin banyak dzikir yang dibaca maka akan semakin menguatkan doa yang dipanjatkan. Seperti yang diungkapkannya ketika peneliti mewawancarainya dengan ujaran; "*Pada bilangan dzikir dan hari untuk berpuasa sebenarnya tidak ada batasan, namun alangkah baiknya jika bilangannya banyak akan semakin menguatkan pada harapan yang dipanjatkan dapat terkabulkan oleh Allah*".

Setelah berbagai ritual dilaksanakan, barulah kemenyan yang dibacakan doa dan dzikir tersebut di

berikan kepada yang mempunyai hajatan agar dibakar ketika acara akan dilaksanakan. Pada penggunaan kemenyan di sini menurut Ustad Uddin ialah merupakan Sunnah Rasulullah, sebab Rasulullah sendiri suka terhadap wangi-wangian, dan hal ini sudah biasa dipraktikkan oleh mayoritas orang-orang NU ketika akan mengadakan acara.

Ketiga, tahapan penyelesaian tradisi nyarang hujan. Selama acara berlangsung Ustad Uddin masih tetap melaksanakan berbagai doa sampai acara selesai agar pelaksanaan acara sampai sukses terlaksana.

Demikian secara ringkas proses tahap pelaksanaan nyarang hujan di Sidomukti. Pada acara ini proses pelaksanaannya menggunakan unsur agama dan kepercayaan. Dalam hal tersebut, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya pelaksanaan nyarang hujan ini masih sangat berpengaruh dalam masyarakat Sidomukti dan sudah menjadi keharusan agar acara yang digelar mendapat keridhaan dan keselamatan dari sang pencipta Allah, terutama di saat suatu hajatan berlangsung, karena pemilik hajatan tidak ingin waktu acara berlangsung terjadi turun hujan. Maka masyarakat membutuhkan bantuan Ustad ahli *nyarang* hujan tersebut.

### **Resepsi Masyarakat Sidomukti Terhadap Tradisi Nyarang Hujan**

Pada setiap tradisi dan kegiatan budaya pasti melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya, di mana masyarakat tersebut memiliki perbedaan baik berupa kepercayaan, ras, pandangan dan sebagainya. Seperti halnya di lingkungan masyarakat Sidomukti setiap penduduknya memiliki pandangan yang berbeda-beda, sebab pada dasarnya pandangan masyarakat tersebut berasal dari pemahaman masing-masing individu.

Perihal tradisi nyarang hujan, masyarakat Sidomukti memandang penggunaan tradisi tersebut sebagai tradisi budaya yang sudah dipercaya sejak masa leluhur yang diwariskan secara turun temurun dan dirasa tidak merugikan siapapun. Tradisi ini dianggap sebagai suatu ritual wajar yang sebagaimana sering dilakukan juga pada masyarakat lain walaupun dengan pelaksanaan yang berbeda. Masyarakat yang mempercayai tradisi nyarang hujan semata-mata hanya untuk menjalankan sebuah kebiasaan atau budaya lokal, ada juga yang menganggap sebagai mitos, dan ada juga yang mempercayai terkabulnya doa sebab ikhtiyar kita diterima oleh Allah.

Menurut masyarakat Sidomukti tentunya kehadiran jasa pawang hujan ini

begitu sangat dibutuhkan bahkan sudah menjadi ketergantungan masyarakat jika hendak melaksanakan hajatan harus menggunakan jasa pawang hujan tersebut. Berikut beberapa pandangan masyarakat dalam menyikapi tradisi nyarang hujan, diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Suyuti yang peneliti temui, berpendapat bahwa adanya pawang hujan dianggap sebagai perantara suksesnya sebuah acara yang dilaksanakan oleh masyarakat, karena ustad yang nyarang hujan mampu mengatasi datangnya hujan, karena jika hujan turun di saat pelaksanaan berlangsung dikhawatirkan para tamu undangan kemungkinan banyak yang tidak datang dan acara tidak berjalan sukses. Itu sebabnya untuk menghindari hal tersebut masyarakat menggunakan jasa nyarang hujan.

Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh ustadz Abdillah, seorang tokoh masyarakat Sidomukti mengatakan bahwa adanya nyarang hujan ada yang menganggap sebagai mitos yang sudah membudaya, sebab terkadang ada yang hanya memanfaatkan keadaan, padahal tidak memiliki ahli dalam nyarang hujan, hingga yang terjadi hujan tetap mengguyur acara tersebut dan akhirnya menyebabkan ketidak sinkronan terhadap pelaksanaan acara tersebut.

Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pengetahuan akan keagamaan menjadi salah satu sebab yang membuat masyarakat Sidomukti terus menerus beranggapan bahwa tradisi tersebut wajar dilakukan, dikarenakan tidak banyak yang mengetahui amalan apa yang digunakan dalam tradisi tersebut. Padahal jika ditelaah sebenarnya dalam tradisi tersebut menggunakan bacaan atau pelaksanaan yang bukan termasuk pada hal yang melenceng pada akidah keislaman.

Supatma juga tidak jauh beda. Ia beranggapan bahwa kehadiran jasa *nyarang* hujan dianggap sebagai jalan ikhtiyar meminta pertolongan Allah melalui perantara pawang hujan ketika hendak melangsungkan acara hajatan, agar acara tersebut berjalan lancar tanpa adanya kendala. Sebab itulah orang yang menelenggarakan acara tersebut meminta bantuan kepada ahli nyarang hujan karena dirinya merasa tidak mampu atau masih terlalu awam. Sehingga, jika memang mau menggunakan jasa nyarang hujan alangkah baiknya meminta bantuan kepada ustad atau *bindhereh* bukan malah kepada dukun, biar tidak menimbulkan hal yang bertentangan dengan syariat agama Islam. Lebih lanjut, menurut Supatma, salah seorang yang pernah

menggunakan jasa pawang hujan di Sidomukti, mengatakan bahwa tidak semua penyarang hujan berhasil dalam iktiyarnya, sebab penyarang hujan bukan bermaksud menolak hujan, akan tetapi memindah hujan atas pertolongan Allah.

Tradisi nyarang hujan dengan menggunakan Ayat Kursi seperti di Sidomukti dan juga Al-Fatihah, banyak sekali manfaat dan faidahnya, terutama bagi yang membacanya. Sebagai mana yang dijelaskan oleh ustad ahli nyarang hujan di Sidomukti yaitu Ustad Uddin, mengatakan bahwa dalam pembacaan Ayat Al-Qur'an (Ayat Kursi dan Al-Fatihah) tersebut merupakan bentuk amalan yang pahalanya besar dan berpengaruh pada ketauhidan. Hal itu bisa membuat kita lebih dekat kepada sang pencipta, oleh karenanya penggunaan Ayat Kursi pada tradisi tersebut dijadikan *thariqah* (jalan) atau ikhtiyar dalam tercapainya maksud yang dikehendaki. Menurutnya di mana sang pencipta juga melihat ikhtiyar hambanya dalam teristijabahnya hajat dengan ibadah-ibadah yang bisa mendekatkan kepada sang pencipta Allah. Maka, jika ketika sampai pada pelaksanaan acara, Allah menggabungkan doa-doa dan amalan yang dilakukan atas dasar keyakinannya kepada pertolongan Allah.

Menurut pendapat Arwnai, salah seorang warga Sidomukti, mengatakan bahwa terkait manfaat adanya tradisi nyarang hujan, ialah sangat berpengaruh ketika akan melaksanakan acara hajatan, terlebih pada acara pernikahan. Sudah menjadi pelengkap acara dengan menggunakan jasa nyarang hujan sekalipun acara tersebut berlangsung pada saat musim kemarau, sebab memang dikhawatirkan turunnya hujan secara tiba-tiba dan dapat membuat acara berjalan tidak sinkron, namun mayoritas masyarakat tidak mengetahui pasti bagaimana pelaksanaan ritual, bacaan dan juga doa yang dilakukan oleh sang ahli nyarang hujan, sebab ilmu tersebut hanya dimiliki dan diwariskan oleh orang tertentu seperti yang diwarisi kepada ustad Uddin atau orang ahli dalam nyarang hujan lainnya.

### **Tafsir Ayat Kursi dan Kaitannya dengan Tradisi Nyarang Hujan**

Mengamalkan kandungan Al-Qur'an tanpa mempelajari dan memahaminya terlebih dahulu tidak akan menciptakan hasil yang maksimal. Oleh sebab itu, seseorang haruslah mempelajari Al-Qur'an dan memahaminya agar dapat mengamalkan dengan baik.<sup>19</sup> Dalam

---

<sup>19</sup> Zulihafnani, Nurlaila Nurlaila, and Muhammad Rifqi Hidayatullah, "Penggunaan Pajangan Ayat Kursi Sebagai Pelindung," *TAFSE:*

Islam, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai penawar atau media berdoa untuk meminta sesuatu kepada Allah. Dalam berdoa mengetahui faidah pada bacaan doa tentunya diperlukan, karena berdo'a dengan menggunakan Ayat Al-Qur'an dilakukan sebagai iktiar mengharap fadhilah dan barakah dari bacaan yang dilantunkan agar mendapat ridha Allah dalam menginginkan sesuatu.<sup>20</sup> Penggunaan Ayat Kursi dalam tradisi nyarang hujan di Sidomukti adalah salah satu contoh dari tradisi berdoa dengan cara mengharap fadhilah dan kebarakahan dari Al-Qur'an. Bacaan Ayat Kursi pada Surah al-Baqarah ayat 255 sebagai berikut;

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ  
لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ  
عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا  
يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ  
الْعَظِيمُ

"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang

ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha tinggi lagi Maha agung".

Potongan surah Al-Baqarah ayat 255 yang di atas biasa disebut Ayat Kursi. Ia merupakan ayat yang paling mulia yang menghimpun semua sifat kesempurnaan dan kekuasaan Allah atas hamba-Nya. Di dalamnya juga terdapat *wishal* (penyatuan kembali), *wushul* (sampai), *ittishal* (hubungan), yaitu penyatuan kembali, serta kecintaan kepada Allah sehingga sampai kepada pendekatan diri kepada-Nya.<sup>21</sup>

Ayat ini mengandung makna dan tujuan yang sangat bermakna. Seperti, menghidupkan iman dengan mendekati diri kepada Allah agar membawa ketenangan batin serta menambah kecintaan dan ketaatan kepada Allah, menjadikannya sebagai bentuk perlindungan dan pertolongan kepada Allah dalam segala urusan.<sup>22</sup> Salah satunya dalam memohon keselamatan dan perlindungan dalam berbagai

*Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020): 139-51, <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9103>.

<sup>20</sup> Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo."

<sup>21</sup> Fajar Awaluddin, "Kandungan Ayat Kursi Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Telaah Tafsir Tahlili)," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2020): 1-18, <https://doi.org/10.30863/alwajid.v1i1.839>.

<sup>22</sup> Mufidatul Khoiruro, "Praktik Penggunaan Ayat Kursi Pada Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

bencana atau balak pada setiap aktivitas, termasuk permintaan untuk tidak diturunkan hujan ketika ada acara hajataan, melalui tradisi nyarang hujan dan sejenisnya.

Pada ayat kursi tersebut terdapat lafad *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ* yang artinya tidak ada sesembahan yang disembah kecuali Allah yang senantiasa mengatur makhluk-Nya. Pada lafadz ini, Allah memiliki *asma-asma* (nama-nama) yang sangatlah agung. Dalam berdoa diperintahkan untuk menyertakan *asma-asma*-Nya yang penuh berkah di dalamnya, maka dengan menyertakan *asma* Allah, doa tersebut akan lebih mudah dikabulkan.<sup>23</sup> Dalam hal ini dipraktikkan dalam tradisi nyarang hujan di Sidomukti, dengan meminta perlindungan dan terkabulnya hajat hanya kepada Allah. Dengan lebih mendekatkan diri melalui ikhtiar yang dilakukan, seperti puasa, salat malam, dzikir, dan juga berdoa dengan menggunakan Ayat Kursi yang di dalamnya mengandung banyak *asma-asma* Allah, seperti pada lafadz *al-hayyu* dan *al qayyum*, dengan tujuan apa yang menjadi keinginan seseorang dapat Allah kabulkan atas kuasa-Nya serta agar mendapat keridhaan atas hajat yang dipanjatkan.

<sup>23</sup> Fadhl Ilahi, *Fadilah Dan Tafsir Ayat Kursi* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1996).

Selanjutnya, pada lafadz ini *لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ* makna dari lafadz tersebut ialah "Allah tidak mengantuk dan tidak pula tidur, miliknya lah yang ada di bumi dan di langit". Pada lafadz ini sudah jelas bahwa Allah lah pemilik semua yang ada di bumi dan di langit. Allah tidak memiliki sifat seperti makhluknya, sehingga penjagaan-Nya terhadap semua makhluk tidaklah lalai, sebab Allah tidak pernah mengantuk dan tidak pernah tidur. Dengan penjelasan ini sirna sudah keraguan yang dibisikkan oleh setan.<sup>24</sup> Oleh sebabnya, pelaksanaan tradisi nyarang hujan di Sidomukti bukan berkehendak menentang kuasa Allah atas kehendaknya pada bumi dan langit, akan tetapi meminta kepadanya agar memberi keselamatan dan perlindungan-Nya dan juga tidak bersekutu dengan selainnya dengan mengikuti bisikan setan.

Kemudian pada lafadz *حَفِظْهُمَا* yang mempunyai arti "memelihara keduanya", dengan maksud memelihara langit dan bumi. Pada kalimat "*hifduhuma*" ini menyiratkan kalimat "*la yauduhu an yahfazahumaa huwa*" yang artinya "tidak lelah dia memelihara keduanya" sehingga kata "dia", pada hakikatnya tersirat dalam

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, IX (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

redaksi "*hifdzuhuma*".<sup>25</sup> Hal ini juga diikuti sertakan pada rentetan pelaksanaan tradisi nyarang hujan di Sidomukti, dalam pelaksanaannya pada lafadz tersebut disebutkan sebanyak 11 kali pada setiap pembacaan Ayat Kursi. Menurut peneliti hal ini logis, sebab pada pemeliharaan langit dan bumi, Allah tidak pernah lalai. Oleh sebabnya, dalam penyebutan yang berulang-ulang menegaskan bahwa Allah lah yang maha menjaga atau memelihara apa yang ada di langit dan di bumi, sehingga menjadi wajar dan logis penjelasan yang mengatakan bahwa siapapun yang membaca Ayat Kursi maka ia akan memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan diganggu oleh setan.<sup>26</sup>

Untuk itu, ada benarnya jika ada kaitannya dengan sebuah tradisi yang ada di Sidomukti yakni penggunaan Ayat Kursi dalam tradisi nyarang hujan dengan harapan meminta keselamatan dan perlindungan agar tidak turun hujan ketika sedang melaksanakan acara hajatan. Pada penggunaan Ayat Kursi dalam tradisi nyarang hujan tersebut dapat dikatakan bahwa pada pelaksanaan tradisi nyarang hujan tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan syariat

Islam, sebab melihat dari uraian pelaksanaannya yang tertata pada tradisi nyarang hujan yang ada di Sidomukti tidaklah menggunakan ritual-ritual yang berbau kemusyrikan. Fenomena inilah yang kemudian bisa dikatakan sebagai kearifan local (*local wisdom*) yang layak dipelihara dan dipertahankan keberadaannya.

### **Kesimpulan**

Fenomena penggunaan Ayat Kursi dalam tradisi nyarang hujan di Sidomukti pada upaya meminta keselamatan agar tidak turun hujan ketika melaksanakan acara hajatan merupakan salah satu langkah untuk menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk harapan kepada Allah agar senantiasa memberikan perlindungan, pertolongan, keselamatan serta keridhaan pada acara yang akan dilaksanakan. Tradisi nyarang hujan di Sidomukti sudah menjadi keharusan dan menjadi penyangga atau risalah keselamatan pada setiap akan melaksanakan acara hajatan agar tidak turun hujan. Memindah hujan di sini bukan bermaksud menolak rezeki karena turunnya hujan, akan tetapi sebagai upaya memindahkannya ke tempat yang gersang agar pada saat acara berlangsung tidak terkendala dikarenakan

---

<sup>25</sup> Khoiruro, "Praktik Penggunaan Ayat Kursi Pada Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat."

<sup>26</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

turunnya hujan yang mengakibatkan tamu undangan berhalang untuk hadir.

Dari aspek pengaruh terhadap keberagamaan masyarakat, tidaklah banyak berpegaruh, karena pada tradisi tersebut sudah terjadi proses akulturasi terkait nilai-nilai keislaman pada masyarakat Sidomukti terhadap tradisi nyarang hujan, dimana Islam dan budaya lokal berakulturatif sehingga pada pelaksanaannya tidak memberi kemudharatan diantara salah satu belah pihak.

Sebagian besar masyarakat Sidomukti berkeyakinan bahwa tradisi nyarang hujan yang sudah biasa mereka lakukan tidaklah bertentangan dengan ajaran keislaman, karena dalam tradisi ini mereka tetap berkeyakinan bahwa Allah lah yang memiliki wewenang untuk menghentikan atau menurunkan air hujan. Dalam mendatangi ahli nyarang hujan tidak lain adalah sebagai bentuk iktiar agar pelaksanaan acara yang dilaksanakan berjalan lancar. Ahli nyarang hujan hanya dijadikan risalah atau media untuk menyampaikan keinginan tersebut kepada Allah, karena pada zaman sekarang sudah banyak pelaksanaan-pelaksanaan yang tanpa kita sadari menyebabkan kita kepada kemusyrikan dan sudah sangat nihil orang yang melirik pada isi ritual bahkan

sudah acuh tak acuh dan yang terpenting hanya keinginannya terpenuhi secara dhahir. Hal tersebut tidak lain disebabkan kurang ilmu dan pengertian akan makna yang terkandung pada setiap tradisi.

### Referensi

1. Abshor, M. Ulil. "Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Yogyakarta (Kajian Living Qur'an)." *QOF* 3, no. 1 (2019): 41-54.  
<https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1022>.
2. Aditama, Septa. "Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat Pernikahan (Living Qur'an Di Desa Retak Ilir)." Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
3. Admin. "Kelurahan Sidomukti." Kec. Kraksaan Kabupaten Probolinggo, 2022.  
<https://kraksaan.probolinggo.kab.go.id/kelurahan-sidomukti/>.
4. Anggraini, Rita Retno. "Tradisi Ritual Memindahkan Hujan Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan)." UIN Raden Intan Lampung, 2020.
5. Anwar Mujahidin. "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo." *Kalam* 10, no. 1 (2016): 43-64.  
<https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159>.
6. Awaluddin, Fajar. "Kandungan Ayat Kursi Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Telaah Tafsir Tahlili)." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2020): 1-18.

- <https://doi.org/10.30863/alwajid.v1i1.839>.
7. Fawaid, Ahmad, and Ahmad Bakir Sultoni. "Aesthetics And Reception Of The Qur'an In The Calligraphy Of Mosques In Probolinggo Indonesia." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 3, no. 1 (2022): 44–70. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v3i1.4672>.
  8. Hadi, Lailatul Fitriyah. "Al-Qur'an Dan Pengobatan Tradisional: Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Probolinggo Jawa Timur." *Jurnal Ulunnuha* 11, no. 2 (2022): 95–109. <https://doi.org/10.15548/ju.v11i2.4902>.
  9. Humayroh, Siti. "Tradisi Pawang Hujan Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an Di Desa Jangkat Kecamatan Alu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara (Studi Living Quran)." UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022.
  10. Ilahi, Fadhl. *Fadilah Dan Tafsir Ayat Kursi*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1996.
  11. Khoiruro, Mufidatul. "Praktik Penggunaan Ayat Kursi Pada Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
  12. Purwanti, Eneng. "Tradisi 'Nyarang Hujan' Masyarakat Muslim Banten (Studi Di Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang)." *Al Qalam* 3, no. 2013 (30AD): 154.
  13. Ridha, Muhammad. "Khazanah Living Quran Dalam Masyarakat Aceh." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (2021): 268–82. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.11372>.
  14. Rizky, Clarissa, and M. Nazaruddin. "Persepsi Masyarakat Tentang Tolak Hujan Pada Acara Pernikahan Di Binjai." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 3, no. 1 (2022): 131–42. <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i1.3690> Article Metrics.
  15. Romziana, Luthviah, Fatimah, Amelia Putri, and Linda Fajarwati. "Santri Reception Against Samadiyah Recitation To Free The Corpse From The Torment Of The Grave." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 1–19. <https://doi.org/http://doi.org/10.33650/mushaf.v2i2.3306>.
  16. Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. IX. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
  17. Suriani, Erma. "Eksistensi Qur'anic Centre Dan Espektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an Di UIN Mataram." *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 1–12. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.491>.
  18. Titis Nirmala, Sukarman. "Tradisi Menahan Hujan Dalam Acara Hajatan Di Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban." Universitas Negri Surabaya, 2022.
  19. Yuliani, Yani. "Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an Di Desa Sukawana, Majalengka." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 321–38. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1657>.
  20. Zuhri, Much. Saifuddin. "Praktik Pembacaan Surah Al-Tariq Untuk Menolak Hujan Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
  21. Zulihafnani, Nurlaila Nurlaila, and Muhammad Rifqi Hidayatullah. "Penggunaan Pajangan Ayat Kursi Sebagai Pelindung." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020): 139–51. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9103>.

